Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora
Vol.2, No.4 Desember 2023
e-ISSN: 2962-1127; p-ISSN: 2962-1135, Hal 163-171
DOI: https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1769

Pendidikan Moral Perspektif Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan di Indonesia

Paulina Virgianti
Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Korespondensi penulis: paulina.virgianti@gmail.com

Silfia Hanani
Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Abstract. *This research aims to describe Emile Durkheim's theory of moral education and its relevance to children's education, especially in the Indonesian context. Qualitative research with a narrative study approach is used to collect information from various literature sources, including books, journals, magazines and the internet, which is appropriate to the focus of the problem raised. Emile Durkheim, a pioneer in sociology, explained that moral education is an important foundation in developing individuals who have high social and moral awareness. For him, morality is not only related to individual rules, but is closely related to social norms that enable harmonious living in society. Durkheim's theory is relevant in overcoming the challenges of moral education in Indonesia, including moral decay, globalization, pluralism and radicalism. The implication is to encourage the development of a curriculum that integrates general lessons with religious and moral subjects, organizes extracurricular activities that encourage cooperation and creativity, and applies active and critical learning methods. Durkheim's concept provides relevant guidance for the moral education of children in Indonesia. Applying this theory can help children understand universal values, build involvement in the community, and strengthen collective awareness of the values that bind society. Educational measures such as synchronized integration, extracurricular activities, and the use of active learning methods are key in creating a learning environment that supports holistic moral development for children in Indonesia.*

Keywords: *Education, Morals, Emile Durkheim*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teori pendidikan moral Emile Durkheim dan relevansinya terhadap pendidikan anak, khususnya di konteks Indonesia. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi naratif digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber kepustakaan, termasuk buku, jurnal, majalah, dan internet, yang sesuai dengan fokus permasalahan yang diangkat. Emile Durkheim, seorang pionir dalam sosiologi, menjelaskan bahwa pendidikan moral adalah landasan penting dalam membangun individu yang memiliki kesadaran sosial dan moral yang tinggi. Baginya, moralitas tidak hanya berhubungan dengan aturan individu, melainkan erat kaitannya dengan norma-norma sosial yang memungkinkan kehidupan harmonis dalam masyarakat. Teori Durkheim relevan dalam mengatasi tantangan pendidikan moral di Indonesia, termasuk kerusakan moral, globalisasi, pluralisme, dan radikalisme. Implikasinya adalah mendorong pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pelajaran umum dengan mata pelajaran agama dan moral, menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan kerjasama dan kreativitas, serta menerapkan metode pembelajaran yang aktif dan kritis. Konsep Durkheim memberikan panduan yang relevan bagi pendidikan moral anak di Indonesia. Penerapan teori ini dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai universal, membangun keterlibatan dalam komunitas, dan memperkuat kesadaran kolektif akan nilai-nilai yang mengikat masyarakat. Langkah-langkah pendidikan seperti integrasi kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan penggunaan metode pembelajaran aktif menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan moral holistik bagi anak-anak di Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan, Moral, Emile Durkheim

Received September 30, 2023; Revised Oktober 02, 2023; Accepted November 03, 2023
* Paulina Virgianti, paulina.virgianti@gmail.com

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta tatalaku seseorang atau kelompok dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan. Pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh, yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang terintegrasi.(Abdul Majid, 2013)

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan potensi manusia sesuai dengan martabat kemanusiaannya. Hal ini bertujuan untuk membantu individu agar dapat mencapai potensi yang seharusnya mereka capai.(Idris M, 2014) Oleh karena itu, pendidikan serta para pendidik perlu memahami esensi dari manusia.

Pancasila dan UUD 1945 merupakan representasi dari idealisme kebudayaan dan identitas nasional. Pancasila menjadi jiwa bagi seluruh warga Indonesia, mencerminkan kepribadian serta pandangan hidup bangsa Indonesia, dan berperan sebagai landasan Negara Indonesia. Oleh karena itu, kedua prinsip tersebut, Pancasila dan UUD 1945, menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional.(Tuhuteru, 2022)

Salah satu ciri khas masyarakat Indonesia adalah keberagamaan dan keberadaan kebudayaan nasional yang mendasar. Oleh karena itu, pendidikan perlu disusun berdasarkan pada nilai-nilai agama dan kebudayaan bangsa tersebut. Jika tidak, pendidikan tidak akan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Jika pendidikan didasarkan pada kebudayaan negara lain, hal ini dapat menciptakan kesenjangan sosial dan budaya. Lebih lanjut, hal ini bisa mengancam identitas kultural suatu bangsa dan menimbulkan munculnya masyarakat yang terputus dari warisan sejarah kebudayaan bangsa tersebut. Oleh karena itu, pendidikan nasional seharusnya mengakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional.

Pendidikan berbasis moral memiliki peran penting dalam pengembangan diri dan adaptasi sosial individu. Moralitas merupakan pemandu dalam proses perbaikan diri. Ketika moralitas tertanam kuat, manusia dapat bertanggung jawab atas perilaku mereka kepada diri sendiri, sesama manusia, dan terutama kepada Pencipta.(Huliyah M, 2021) Masalah moral adalah isu yang berdampak pada individu di berbagai lapisan masyarakat, baik yang maju maupun yang kurang berkembang. Penurunan moralitas manusia mengganggu kedamaian dalam masyarakat. Jika banyak individu di suatu komunitas

menghadapi masalah moral, hal ini dapat mengguncang kondisi keseluruhan masyarakat. Tingkat pendidikan yang tinggi belum tentu menjamin adanya etika dan moral yang baik. Fakta menunjukkan bahwa individu yang memiliki pendidikan tinggi seringkali menunjukkan perilaku yang tidak selaras dengan nilai-nilai kehidupan, seperti agama dan moral, dalam masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam era globalisasi, pengetahuan tidak selalu mengarah pada pemahaman agama yang baik, yang seharusnya tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan bertujuan bukan hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual dan terampil dalam melakukan tugas, melainkan juga menghasilkan individu yang memiliki moral yang kuat, sehingga menciptakan warga negara yang baik, atau yang sering disebut sebagai good citizen.

Oleh karena itu, perhatian terhadap aspek moral, akhlak, dan budi pekerti sangat minim. Demikian juga, pengajaran agama sebagai salah satu cabang moral dan budi pekerti menjadi minim dan kurang tergarap. Bagi Durkheim, sekolah memiliki peran yang sangat penting dan khusus dalam menciptakan individu yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Durkheim mencoba memahami kebutuhan khusus anak dalam hal pendidikan moral, serta metode yang digunakan agar anak didik dapat memahami dan menerima pendidikan moral ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi naratif, yaitu dalam mengumpulkan informasi data yang relevan diambil dari berbagai sumber kepustakaan yaitu seperti buku, jurnal, majalah, internet yang sesuai denganfokus permasalahan yang diangkat (Cresswell, 2008).Adapun sintesis dari kajian ini adalah mendeskripsikan pendidikan moral Persepektif Emile Durkheim dan Relevansinya terhadap Pendidikan pada masa sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Durkheim tentang Sosiologi dan Pendidikan

Emile Durkheim lahir pada tahun 1858 di Epinal, Perancis, dalam keluarga Yahudi yang taat. Meskipun dari latar belakang agama, minatnya lebih cenderung pada ilmu sosial, khususnya sosiologi.(Raho, 2019)

Ia dianggap sebagai pelopor dalam menegakkan disiplin sosiologi sebagai ilmu yang independen dan mandiri. Durkheim mendirikan departemen sosiologi pertama di Universitas Bordeaux pada tahun 1895. Selain itu, ia juga merupakan pendiri jurnal sosiologi pertama di Perancis, L'Année Sociologique, yang mulai terbit pada tahun 1896.

Durkheim mengembangkan sejumlah konsep sosiologis penting, seperti solidaritas sosial, fakta sosial, konsensus, integrasi, dan anomie. Solidaritas sosial merujuk pada ikatan yang mengikat anggota dalam masyarakat.(Wirawan, 2021) Fakta sosial merupakan cara individu bertindak, berpikir, dan merasakan yang bersifat eksternal, umum, dan memaksa bagi individu. Konsensus mencakup kesepakatan bersama mengenai nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Integrasi mengacu pada tingkat keterlibatan individu dalam kehidupan sosial. Sementara anomie merujuk pada keadaan ketidaksesuaian antara harapan individu dan realitas sosial.(Wirawan, 2012)

Durkheim memiliki pandangan khusus tentang peran pendidikan dalam membentuk masyarakat dan individu. Baginya, pendidikan merupakan proses sosialisasi generasi muda oleh generasi yang lebih tua. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengajarkan nilai-nilai, norma-norma, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan agar individu dapat menjadi anggota masyarakat yang baik.(Ramadhani, 2014)

Dalam perspektif Durkheim, pendidikan haruslah universal, rasional, dan ilmiah. (Achmad Musyafa, F. N, 2015) Hal ini melibatkan penghargaan terhadap kebebasan individu, namun juga menanamkan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan potensi individu, tetapi juga untuk mengarahkan potensi tersebut untuk kepentingan umum.

Pengertian dan Hakikat Pendidikan Moral

Menurut pemikiran Emile Durkheim, pendidikan seharusnya bertumpu pada aspek moralitas. Baginya, pendidikan adalah suatu proses yang secara terus menerus membentuk jiwa anak melalui pengamatan, perasaan, dan tindakan, yang tidak hanya terjadi secara alami tetapi juga dipandu. Sejak lahir, anak-anak dilatih untuk melakukan kegiatan seperti makan, minum, dan tidur pada waktu yang ditentukan, serta diajarkan untuk tenang, bersih, dan mengikuti keinginan orang tua. Namun, saat mereka tumbuh dewasa, pendidikan ini tidak cukup hanya berdasarkan paksaan karena anak-anak tumbuh dalam masyarakat yang luas. Oleh karena itu, mereka harus dibimbing untuk memikirkan orang lain, memahami lingkungan, menghormati adat-istiadat, dan menghargai karya.

Durkheim juga melihat pendidikan sebagai sarana sosial yang memastikan kelangsungan hidup masyarakat. Tujuan pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan individu sesuai dengan kodratnya atau mengungkapkan potensi tersembunyi, tetapi untuk menciptakan individu baru.

Bagi Durkheim, moralitas tidak hanya berarti sistem normatif tentang benar dan salah, melainkan suatu sistem fakta yang terkait dengan keseluruhan struktur dunia. Moralitas bukan sekadar sistem perilaku yang diatur, tetapi juga merupakan sistem yang didasarkan pada aturan yang ada di luar individu. Oleh karena itu, penelitian tentang moralitas seharusnya bersifat rasional dan sekuler, tidak hanya berfokus pada dorongan internal seseorang untuk bertindak etis.

Durkheim menyadari perubahan yang tengah terjadi di Eropa dan bahwa konsensus lama tidak lagi memadai. Sistem tradisional hanya bertahan karena keseimbangan dan kebiasaan. Bagi Durkheim, moralitas harus bersifat obyektif dan dilihat sebagai fakta sosial yang terdiri dari aturan atau norma perilaku yang dapat dikenali dari ciri khasnya.

Moralitas, menurut Durkheim, juga terkait dengan fungsi sosial masyarakat dan berubah seiring dengan evolusi struktur sosial. Ini mencakup konsistensi, keteraturan perilaku, dan wewenang. Keteraturan perilaku dan wewenang sebenarnya adalah bagian dari disiplin. Bertindak secara moral bagi Durkheim berarti bertindak demi kepentingan kolektif, karena objek moralitas adalah sesuatu yang berada di luar diri individu.

Menurut Durkheim, pendidikan moral harus menjadi bagian yang dilatih dan mungkin dipaksakan pada setiap individu sejak dini untuk menciptakan individu yang baik dan memiliki kesadaran moral yang tinggi untuk mencapai tujuan sosial. Pendekatan pendidikan moral haruslah rasional, dan Durkheim mengacu pada pandangan kaum rasionalis yang menyatakan bahwa penalaran manusia adalah hal yang mendasar dalam menentukan realitas, dan tidak ada alasan yang benar di luar dari cakupan penalaran manusia.

Relevansi Teori Pendidikan Moral Durkheim dalam Konteks Pendidikan Moral Anak di Indonesia

Pendidikan moralitas menurut Emile Durkheim merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang memainkan peran penting dalam pembentukan individu dan masyarakat. Durkheim, seorang sosiolog Perancis yang sangat mempengaruhi pemikiran tentang pendidikan, percaya bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk

mempersiapkan individu untuk menjadi anggota yang produktif dan bermoral dalam masyarakat.(Rubini R, 2019)

Menurut Durkheim, pendidikan bukan hanya tentang penyampaian pengetahuan akademis semata. Lebih dari itu, pendidikan bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi dasar bagi kohesi sosial. Ia memandang moralitas sebagai fondasi penting dalam memastikan stabilitas dan kesinambungan masyarakat.

Durkheim menekankan bahwa pendidikan moral tidak hanya mengenalkan aturan-aturan etika atau agama, tetapi lebih penting lagi adalah membangun kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai yang dianut bersama. Menurutnya, moralitas tidak hanya berkaitan dengan peraturan individu, tetapi terkait erat dengan norma-norma sosial yang memungkinkan individu untuk hidup secara harmonis dalam masyarakat.

Pendidikan moral dalam pandangan Durkheim merupakan sarana untuk mengajarkan pentingnya kewajiban, tanggung jawab, dan rasa solidaritas dalam hubungan sosial. Dia meyakini bahwa pendidikan moral akan membantu dalam membentuk individu yang lebih sadar akan peran dan kontribusinya dalam masyarakat.

Durkheim melihat bahwa pendidikan moral memberikan dasar yang kuat bagi individu untuk berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang semakin kompleks. Dengan memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai moral yang bersifat kolektif, individu dapat lebih baik memahami peran mereka dalam memelihara keseimbangan dan stabilitas sosial. (Rubini R, 2019)

Dalam esensi, pendidikan moralitas menurut Emile Durkheim bukan sekadar proses internalisasi aturan atau nilai-nilai, tetapi bagian penting dari pembentukan individu yang memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial, menghargai nilai-nilai bersama, dan memperkuat solidaritas dalam masyarakat. Hal ini menjadi landasan penting dalam teori pendidikan sosial Durkheim. (Rubini R, 2019)

Konsep pendidikan moral menurut Durkheim tetap relevan dan mampu menjadi panduan bagi pendidikan moral anak di Indonesia. Hal ini dikarenakan pendidikan moral anak di Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kerusakan moral, globalisasi, pluralisme, dan radikalisme.

Kerusakan moral menunjukkan penurunan kualitas moral individu dan masyarakat, yang tercermin dalam fenomena seperti peningkatan korupsi, peredaran narkoba, seks bebas, serta tingkat kekerasan. Kerusakan moral dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kemiskinan, ketidakadilan, ketidakpedulian, dan ketidakberdayaan.

Globalisasi, sebagai proses integrasi berbagai aspek kehidupan dari berbagai negara, memberikan dampak positif dan negatif bagi pendidikan moral anak di Indonesia. Sementara memberikan peluang belajar dari pengalaman dan budaya luar, globalisasi juga membawa ancaman terhadap nilai-nilai lokal dan nasional.

Pluralisme, terkait dengan keragaman agama, etnis, budaya, bahasa, dan ideologi, bisa menjadi sumber kekayaan dalam bentuk toleransi dan saling menghargai, namun juga bisa menimbulkan konflik karena adanya diskriminasi dan permusuhan.

Radikalisme, yang bertujuan untuk mengubah tatanan sosial secara drastis sesuai dengan ideologi tertentu, dapat menjadi ancaman karena bisa mendorong aksi-aksi yang melanggar hukum dan hak asasi manusia.

Teori pendidikan moral Durkheim dapat memberikan panduan dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut dengan cara membantu anak-anak di Indonesia untuk mempelajari nilai-nilai moral yang bersifat universal, rasional, dan ilmiah. Ini juga membantu dalam pengembangan disiplin diri, rasa hormat dan loyalitas terhadap kelompok identitas, meningkatkan kemampuan berpikir dan bertindak mandiri, mencegah anomie, dan menjaga kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai dan norma yang mengikat masyarakat.(Ikbal, 2019)

Penerapan teori pendidikan moral Durkheim di sekolah-sekolah di Indonesia dapat terwujud melalui kurikulum yang mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama dan moral, kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan kerjasama, kebersamaan, dan kreativitas, metode pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kritis, serta berbagai kegiatan seperti diskusi, debat, simulasi isu-isu sosial, kunjungan lapangan, program pertukaran pelajar, dan kegiatan pengabdian masyarakat yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pendidikan moral yang holistik bagi anak-anak di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemikiran Durkheim tentang Sosiologi dan Pendidikan: Emile Durkheim, seorang pelopor sosiologi, lahir pada tahun 1858 di Epinal, Perancis, berasal dari keluarga Yahudi. Meskipun dari latar belakang agama, minatnya lebih cenderung pada ilmu sosial, terutama sosiologi. Dia dianggap sebagai perintis dalam mendirikan sosiologi sebagai ilmu mandiri. Durkheim mengembangkan konsep sosiologis penting seperti solidaritas sosial, fakta sosial, konsensus, integrasi, dan anomie. Pendiri departemen sosiologi pertama di Universitas Bordeaux dan jurnal sosiologi pertama di Perancis, L'Année Sociologique.

Pendidikan Moral dalam Pemikiran Durkheim: Durkheim melihat pendidikan sebagai sarana sosial yang memastikan kelangsungan hidup masyarakat dan mengarah pada penciptaan individu baru. Baginya, moralitas bukan hanya sistem normatif tentang benar dan salah, melainkan suatu sistem fakta yang terkait dengan struktur dunia. Pendidikan moral harus membimbing individu untuk memikirkan orang lain, menghormati adat-istiadat, dan memahami lingkungan.

Relevansi Teori Pendidikan Moral Durkheim di Konteks Indonesia: Konsep pendidikan moral Durkheim relevan untuk pendidikan moral anak di Indonesia. Berbagai tantangan seperti kerusakan moral, globalisasi, pluralisme, dan radikalisme dihadapi. Pendidikan moral harus membantu anak-anak memahami nilai-nilai universal, mengembangkan disiplin, meningkatkan keterlibatan dalam komunitas, dan membangun kesadaran kolektif tentang nilai-nilai yang mengikat masyarakat.

Penerapan Teori Durkheim dalam Konteks Pendidikan Anak di Indonesia: Penerapan teori pendidikan moral Durkheim di Indonesia bisa dilakukan melalui kurikulum yang menggabungkan pelajaran umum dengan pelajaran agama dan moral, kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong kerjasama dan kreativitas, metode pembelajaran yang aktif dan kritis, serta kegiatan sosial seperti diskusi, kunjungan lapangan, dan program pertukaran pelajar.

Konsep Durkheim memberikan arahan yang relevan untuk pendidikan moral di Indonesia dengan menekankan nilai-nilai universal, kebersamaan, pemikiran kritis, dan interaksi sosial. Keterlibatan dalam kegiatan pendidikan semacam ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan moral yang holistik bagi anak-anak di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

Achmad Musyafa, F. N. (2015). *Konsep moral menurut Emile Durkheim dalam perspektif pendidikan islam* (Doctoral dissertation, STAIN Ponorogo).

Arisandi, H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia*. IRCiSoD.

Huliyah, M. (2021). *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini.* Jejak Pustaka.

Idris, M. (2014). Konsep Pendidikan humanis dalam pengembangan pendidikan Islam. MIQOT: *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, 38*(2), 417-434.

Raho, B. (2019). *Sosiologi Agama.* Penerbit Ledalero.

Ramadhan, R. R., Ramadhan, R., & Fajri, H. A. (2022). Penerapan Minat Belajar pada Jenjang Taman Kanak-Kanak Guna Meningkatkan Keaktifan dan Kreatifitas Anak-Anak di Desa Sungai Lipai. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 5610-5614.

Ramdhani, M. A. (2014). *Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. Jurnal pendidikan universitas garut, 8*(1), 28-37.

Rubini, R. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. AL-MANAR: *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 8*(1), 225-271.

Tuhuteru, L. (2022). *Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi.* CV. AZKA PUSTAKA.

Wirawan, D. I. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana.